

PENGARUH KEGIATAN MELIPAT KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA SABILISSALAM BAREGBEG CIAMIS

Dewi Puspiani^{1*}, Rini Purbayani², Ani Herniawati³
Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis
*dewipuspiani15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design* tipe *One Group Pretest-Posttest* dengan sampel 13 anak melalui *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur dan dianalisis dengan SPSS, serta diuji menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, 79,92% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 23,08% pada Mulai Berkembang (MB). Setelah perlakuan, 69,23% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 30,76% pada Berkembang Sangat Baik (BSB). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan melipat kertas berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di RA Sabilissalam.

Kata Kunci: anak usia dini; kemampuan motorik halus; kegiatan melipat

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of origami paper folding activities on early childhood's fine motor skill. In this study, the researchers used quantitative method under Pre-Experimental Design with the One Group Pretest-Posttest Design. The number of samples were 13 students with a saturated sampling technique. The data were collected using a structured observation sheet and processed by SPSS, then the testing hypothesis was carried out by using the Wilcoxon test. The results of the study showed that the early childhood's fine motor skill scores before given treatment were in the Not Yet Developed (BB) category with a percentage of 79.92% and 23.08% were in the Starting to Develop (MB) category. After giving treatment in the form of origami paper folding activities, it showed that 13 students, 69.23% were in the Developing According to Expectations (BSH) category and 30.76% were in the Very Well Developing (BSB) category. After carrying out the Wilcoxon test, it was found that the Asymp. Sig. (2-tailed) is $0.001 < 0.05$. This showed that there was a significant difference between Pre-Test and Post-Test scores, at which the Sig value, (2-tailed) < 0.05 H₁ is accepted. Thus, it can be concluded that paper folding activities influenced the early childhood's fine motor development at RA Sabilissalam.

Keywords: early childhood; fine motor skill; folding

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut sebagai periode emas (*golden age*), di mana perkembangan otak anak berlangsung paling cepat sepanjang hidupnya. Proses ini dimulai sejak anak dalam kandungan hingga usia 6 tahun, dengan masa dari kehamilan hingga usia empat tahun sebagai fase paling penting. Pada masa ini, otak anak tumbuh

sangat pesat (Hidayat & Nurlatifah, 2023, p. 31). Oleh karena itu, memberikan perhatian ekstra pada anak usia dini sangatlah penting. Bentuk perhatian ini bisa berupa pendidikan langsung dari orang tua atau melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perkembangan yang terjadi di masa awal ini akan menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya, di mana keberhasilan dalam setiap tahap perkembangan akan memengaruhi keberhasilan di tahap-tahap selanjutnya (Ruri et al., 2020, p. 87).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar untuk mendukung enam aspek perkembangan anak, diantaranya aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pendidikan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berdasarkan kelompok usia, seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Pasal 1 Ayat 14. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pembimbingan, pengasuhan, dan pembelajaran agar anak dapat berkembang secara fisik dan mental. Hal ini bertujuan agar anak usia 0-6 tahun memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang dirangsang melalui gerakan yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan untuk menghasilkan karya (Az-Zahra et al., 2022, p. 87). Menurut Rohmah & Gading (2021, p. 144), tanda-tanda perkembangan motorik halus yang baik mencakup kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri dan efisien. Perkembangan motorik halus yang semakin baik pada anak memungkinkan mereka untuk berkreasi, seperti: memegang, menulis, melipat, menggunting kertas, mewarnai, menyatukan dua lembar kertas, menganyam, melukis, bermain di pasir, dan berbagai aktivitas lainnya (Syukur et al., 2023, p. 295). Mengingat pentingnya kemampuan motorik halus pada anak, diperlukan peningkatan aktivitas yang menyenangkan, menumbuhkan kreativitas, serta menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. Menurut Fazira et al. (2018, p. 60), stimulasi adalah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Memberikan stimulasi sejak dini sangat krusial untuk pertumbuhan anak. Anak yang menerima stimulasi yang terarah akan berkembang lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi atau hanya sedikit. Oleh karena itu, stimulasi melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan fisik dan motorik anak berjalan maksimal. Ketika perkembangan fisik dan motorik halus anak optimal, mereka akan mampu melakukan gerakan dasar seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, memotong, melipat, menempel, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah et al., (2024, p. 93) bahwa untuk mencapai itu semua diperlukan usaha atau cara yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan pembiasaan yang bertujuan untuk menciptakan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan kemampuan fisik motorik anak.

Berdasarkan hasil observasi di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok A masih belum berkembang sesuai harapan. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya anak yang masih kesulitan

dalam hal melipat kertas ketika akan membuat sebuah karya, menggunting sesuai pola yang sudah disediakan, membuat garis vertical maupun horizontal, dan kesulitan meniru bentuk. Selain itu, ketidakefektifan perkembangan motorik halus anak juga berdampak pada kemampuan anak dalam hal menulis. Ada beberapa anak yang masih sulit untuk mengontrol tenaga ketika memegang pensil, sehingga tangan anak mudah cepat lelah.

Mengacu pada hasil observasi di atas, terlihat bahwa anak-anak kurang mendapatkan stimulasi yang tepat, sehingga berdampak pada kelenturan dan kelincihan motorik halus mereka, serta menyebabkan mereka belum lancar menulis. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah melalui kegiatan yang menarik, seperti kegiatan melipat kertas. Aktivitas melipat kertas ini memungkinkan anak untuk menempel, merekat, dan menciptakan karya seni, sehingga dapat merangsang kemampuan motorik halus mereka. Melipat merupakan seni membentuk kertas menjadi karya tiga dimensi dengan cara meremas kertas dan membentuknya kembali yang menghasilkan karya rupa tiga dimensi yang ekspresif (Harahap & Seprina, 2019, p. 60). Aktivitas melipat kertas melibatkan otot, saraf, otak, dan keterampilan jari-jari anak. Melalui kegiatan melipat kertas, anak membuat mainan sendiri, sehingga mereka merasa lebih puas dibandingkan bermain dengan mainan yang sudah jadi. Aktivitas melipat kertas memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata, sehingga sangat cocok untuk melatih motorik halus anak.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Azizah & Simatupang (2023) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Kelompok B1 di TK Labschool Unesa 1 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 11 anak dari kelompok B1 TK Labschool Unesa 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup jelas pada anak-anak yang diteliti. Pada siklus I, kemampuan motorik halus anak belum berkembang seperti yang diharapkan. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas, dengan persentase 45%. Di siklus III, peningkatan tersebut semakin signifikan, dengan persentase keberhasilan mencapai 81%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas origami dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saba & Wahyuni (2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Down Syndrome Melalui Aktivitas Melipat Kertas”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus RJ melalui aktivitas melipat kertas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen yang bersubjek tunggal (*single subject research*) dengan desain A-B-A (*Baseline-Intervensi-Baseline*). Tahap baseline pertama (A1) dilakukan selama tiga sesi tanpa intervensi dan hasilnya diberi skor. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B), ada enam sesi di mana anak menerima intervensi, dan hasilnya juga diberi skor. Setelah itu, dilakukan lagi tahap baseline kedua (A2) tanpa intervensi selama tiga sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap *baseline* A1, skor rata-rata kemampuan melipat RJ adalah 26%, yang menunjukkan lipatannya belum rapi, dan motorik halusnya masih kurang baik. Akan tetapi, pada tahap intervensi, terjadi peningkatan. Pada hari

pertama intervensi, RJ mencapai skor 40% (cukup rapi), dan di akhir sesi intervensi mencapai skor 100% (sangat rapi). Untuk memastikan peningkatan ini, dilakukan pengecekan ulang pada tahap baseline kedua. Meskipun skor di sesi terakhir sedikit menurun menjadi 94%, hasil ini tetap tergolong sangat rapi, meskipun anak melipat kertas tanpa intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrom*.

Mengacu pada kedua hasil penelitian terdahulu, meskipun telah ada penelitian yang menunjukkan efektivitas kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, fokus penelitian sebelumnya masih terbatas pada kelompok usia atau kondisi tertentu. Misalnya, penelitian [Azizah & Simatupang \(2023\)](#) hanya dilakukan pada kelompok B1 di satu TK dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan penelitian [Saba & Wahyuni \(2023\)](#) berfokus pada anak dengan *Down Syndrome* menggunakan pendekatan *single subject research*. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti dampak kegiatan melipat kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di RA, khususnya dengan memperhatikan kondisi keterbatasan stimulasi seperti yang diamati di RA Sabilissalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Sabilissalam, sekaligus menambahkan konteks stimulasi yang belum maksimal pada kelompok usia ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: H₁: “Terdapat pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis”. H₀: “Tidak terdapat pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis”. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di kelompok A RA Sabilissalam?” Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang kegiatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti mengulas dua sub bahasan, yaitu: (1) motorik halus dan (2) kegiatan melipat kertas. Kedua sub bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Motorik Halus

Motorik halus adalah jenis gerakan tubuh yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama yang terdapat di jari tangan dan wajah. Gerakan ini memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari, dan sering kali memerlukan tingkat kecermatan dan ketekunan yang tinggi, serta koordinasi yang baik antara penglihatan dan otot-otot kecil. Menurut [Sumantri et al., \(2020, p. 57\)](#), kemampuan motorik halus ini sangat krusial dalam melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian, seperti

menggambar atau menulis. Santrock ([Warlenda et al., 2019, p. 15](#)) menambahkan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan serangkaian gerakan yang harus dikoordinasikan dengan baik. Ini mencakup bukan hanya kemampuan fisik, tetapi juga kognisi dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan. [Huda et al., \(2019, p. 1\)](#) menjelaskan lebih lanjut bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan alat atau media tertentu dengan baik melalui kerja sama antara mata dan tangan. Contoh dari keterampilan motorik halus ini sangat beragam, termasuk mengancingkan baju, menggantung, menulis, mewarnai, melipat kertas, serta berbagai aktivitas tangan lainnya. Perkembangan motorik halus ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan koordinasi antara otot-otot kecil dan saraf, yang memungkinkan anak untuk melakukan gerakan yang lebih rumit dan terperinci.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diungkapkan, dapat dielaborasi bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan mata untuk melakukan aktivitas yang memerlukan kecermatan dan koordinasi yang baik antara mata dan otot. Keterampilan ini mencakup berbagai gerakan terkoordinasi, seperti menulis, menggambar, menggantung, dan aktivitas lainnya yang menuntut ketelitian. Dengan demikian, kerja sama antara mata dan tangan mutlak diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas tubuh yang beragam, seperti: mengancingkan baju, menggantung, menulis, mewarnai, melipat kertas, serta berbagai aktivitas tangan lainnya. Apabila aktivitas ini telah mampu dilakukan oleh anak, berarti kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dengan optimal sesuai dengan perkembangan usianya ([Sumantri et al., 2020; Santrock, 2019; Huda et al., 2019](#)).

Pada konteks PAUD, kemampuan motorik halus yang perlu dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun meliputi kemampuan: (1) membuat garis vertikal (|||), garis horizontal (—), garis miring ke kiri (\) atau kanan (///), garis lengkung (c), dan lingkaran (oo). Hal ini melatih anak untuk mengontrol tangan dengan presisi, yang merupakan dasar penting dalam menulis dan menggambar; (2) menjiplak bentuk. Hal ini memperkuat koordinasi visual-motorik dan keterampilan mengulang pola secara tepat; (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, seperti merakit puzzle atau menggambar pola kompleks; (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, seperti tanah liat atau kertas. Hal ini melatih anak untuk menghasilkan karya tertentu dengan keterampilan motorik yang presisi; (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Seni sebagai sarana ekspresi diri tak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengolah emosi dan imajinasi secara visual; dan (6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpat, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). Hal ini membantu anak meningkatkan ketangkasan jari yang esensial untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan dan berpakaian, serta mendukung kemandirian mereka ([Permendikbud, No. 137 Tahun 2014](#)).

Mengacu pada hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan koordinasi otot kecil, terutama jari tangan dan mata untuk melakukan aktivitas yang memerlukan kecermatan dan ketelitian. Dengan demikian, apabila aktivitas ini telah mampu dilakukan oleh anak, berarti

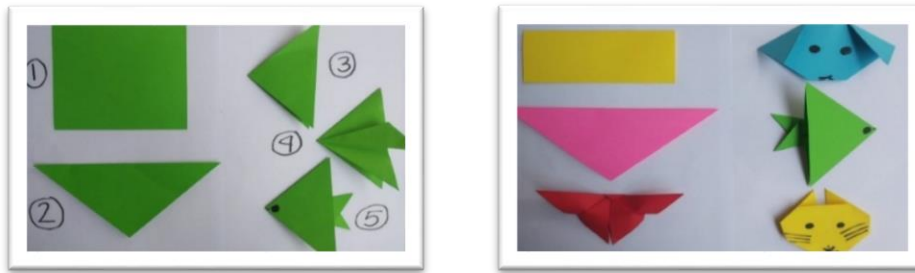
kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dengan optimal sesuai dengan perkembangan usianya.

2.2 Kegiatan Melipat Kertas

Menurut Murwani (2021, p. 461), kegiatan melipat adalah aktivitas motorik yang melatih koordinasi otot dan otak, sekaligus mengembangkan memori, keterampilan anak dalam memahami konsep kreasi, serta kreativitas dalam berkarya, sehingga berperan penting dalam pengembangan motorik halus dan kognitif secara bertahap. Kegiatan melipat kertas origami dapat dikatakan sebagai salah satu metode utama dalam latihan bentuk yang bersifat *self-corrective*, di mana anak-anak dapat menyadari sendiri jika mereka melakukan kesalahan dalam melipat kertas (Widayati et al., 2020, p. 33). Proses ini mendorong anak untuk terus bereksplorasi melalui pengalaman mencoba dan gagal untuk menemukan hal-hal baru. Namun, jika kegiatan melipat kertas tidak sering dilakukan dan tidak diberikan dengan urutan dari yang mudah hingga yang sulit, anak mengalami kesulitan dalam melakukan *self-corrective*. Selanjutnya, Sumanto dalam (Laku, 2024, p. 46) mengungkapkan bahwa melipat adalah suatu teknik dalam seni dan kerajinan tangan yang umumnya menggunakan bahan kertas, dengan tujuan menghasilkan berbagai bentuk seperti mainan, hiasan, objek fungsional, alat peraga, serta kreasi lainnya. Teknik ini menggabungkan keterampilan tangan dan kreativitas untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki nilai fungsional.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dielaborasi bahwa kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan yang melatih kemampuan motorik halus anak melalui koordinasi antara otot dan otak. Aktivitas ini membantu anak mengasah keterampilan motorik, terutama dalam mengontrol gerakan tangan, serta meningkatkan ketelitian dan kecermatan. Selain itu, proses *self-corrective* dalam melipat kertas memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan secara mandiri, yang memperkuat pengembangan motorik halus secara bertahap. Jika dilakukan secara teratur dengan tahapan yang tepat, kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus kreativitas anak dalam menghasilkan karya (Hairani, 2021, Widayati et al., 2020, Sumanto, 2024).

Kegiatan melipat kertas yang dilakukan dalam konteks PAUD adalah membuat karya sederhana seperti membuat model binatang (kucing, anjing, ikan, dan kupu-kupu), objek/benda sehari-hari (perahu, topi, atau kotak), dan barang dekoratif (bintang, hati, dan bunga). Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu: (1) persiapan alat dan bahan (kertas, gunting, alat tulis untuk menandai garis lipatan); (2) pilih pola origami sederhana; (3) pengenalan konsep dasar lipatan; (4) demonstrasikan langkah-langkah lipatan dengan jelas; (5) latihan membuat garis lipatan; (6) melipat kertas; (7) *self-corrective*; (8) eksplorasi kreatif; dan (9) diskusi dan refleksi (Widayati et al., 2020, Herawati et al., 2024). Adapun contoh karya dari kegiatan melipat kertas origami disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Langkah-Langkah Melipat Kertas Origami

Mengacu pada hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki peran penting dalam pengembangan motorik halus anak melalui koordinasi antara otot dan otak. Aktivitas ini membantu anak mengasah keterampilan motorik tangan, meningkatkan ketelitian, serta melatih kemampuan anak untuk melakukan koreksi mandiri (*self-corrective*). Dengan melakukan kegiatan ini secara teratur dan bertahap, anak dapat lebih mahir dalam mengontrol gerakan motorik halus, sekaligus mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan berbagai karya.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experimental*. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest*, di mana satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), kemudian setelah perlakuan, variabel tersebut diukur kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Sumber: (Arikunto, 2010)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada saat semester genap tahun ajaran 2023/2024 selama 2 minggu, mulai dari tanggal 20 – 30 Mei 2024. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah RA Sabilissalam yang berlokasi di Desa Pusakanagara, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok A di RA Sabilissalam dengan jumlah 26 anak. Adapun sampel penelitian ini adalah kelompok A1 dengan jumlah 13 anak yang berusia usia 4-5 tahun, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilaksanakan pretest untuk mengukur kemampuan awal anak. Selanjutnya, diberikan perlakuan berupa

penerapan kegiatan melipat kertas origami. Kemudian dilakukan *posttest* untuk mengukur perkembangan setelah perlakuan. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, efektivitas perlakuan dapat diukur secara lebih akurat, sehingga perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan dapat dianalisis dengan lebih jelas.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi terstruktur yang sebelumnya sudah diuji validitas konstruk. Observasi dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan motorik halus anak secara sistematis. Instrumen yang digunakan didasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), sehingga hasil pengukuran dapat lebih akurat dan sesuai dengan standar perkembangan yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Indikator	Item	No.	Σ
Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan	Anak mampu membuat lipatan garis vertikal, horizontal.	1	2
	Anak mampu membuat lipatan lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan	2	
	Menjiplak Bentuk	Anak mampu meniru bentuk kepala kucing menggunakan kertas origami	3
Anak mampu Melipat kertas origami sesuai pola		4	
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit	Anak terampil dalam melipat kertas origami	5	2
	Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan gerakan rumit membuat kupu-kupu dari kertas origami	6	
Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	Anak mampu membentuk lipatan dengan menggunakan berbagai media	7	2
	Anak mampu melipat 1-5 lipatan bentuk ikan dari kertas origami	8	
Mengespresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	Anak mampu melipat bentuk kepala anjing dari kertas lipat	9	1
Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan yang tepat pada garis lipat	10	1

Sumber: (Permendikbud, No. 137 Tahun 2014)

Skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tingkat perkembangan anak, yaitu: BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4 (Hasbi, 2021, p. 3). Skala ini dirancang untuk mengukur kemajuan perkembangan anak secara bertahap, mulai dari tahap awal hingga pencapaian yang optimal.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan

uji hipotesis dengan menggunakan uji Wilcoxon. Kemudian dianalisis dengan cara membandingkan data sebelum dengan data sesudah perlakuan dari satu kelompok sampel. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan kegiatan melipat origami.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan: satu kali *pretest*, satu kali perlakuan (*treatment*), dan satu kali *posttest*. Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti menetapkan Kelompok A sebagai kelompok eksperimen. Pada tahap awal, kelompok ini tidak diberi perlakuan (*pretest*) dan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan melipat. Setelah itu, kelompok tersebut diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan kegiatan melipat kertas. Selanjutnya, hasil *posttest* dilakukan untuk mengevaluasi dampak kegiatan melipat sebagai variabel independen. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data: hasil *pretest* dan hasil *posttest*, yang digunakan untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap kemampuan motorik halus anak.

1. Data Hasil *Pretest*

Berikut ini data hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak *Pretest*

No	Nama	Pencapaian				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
1	S-1		✓			19
2	S-2	✓				11
3	S-3	✓				13
4	S-4	✓				15
5	S-5	✓				15
6	S-6	✓				13
7	S-7		✓			18
8	S-8	✓				13
9	S-9	✓				15
10	S-10		✓			18
11	S-11	✓				13
12	S-12	✓				17
13	S-13	✓				14
Skor Maksimum						19
Skor Minimum						11

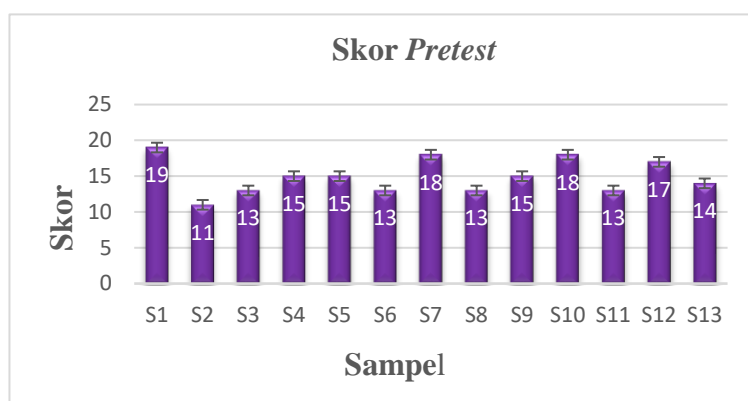
Hasil observasi di atas kemudian dinilai dengan rentang skor, di mana nilai terendah adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 40. Skor ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk keperluan analisis kualitatif, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Berikut adalah frekuensi skor berdasarkan rentang yang telah ditentukan.

Tabel 4. Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak *Pretest*

Skor	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
10-17	BB	10	76,92 %
18-25	MB	3	23,08 %

26-33	BSH	0	0 %
34-40	BSB	0	0 %
Total		13	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari total 13 anak yang dijadikan sampel, tidak ada anak (0%) yang berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebanyak 3 anak (23,08%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara mayoritas, yaitu 10 anak (76,92%), masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa kegiatan melipat kertas origami, kemampuan motorik halus anak-anak tersebut belum berkembang secara optimal. Tidak ada anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB, yang mengindikasikan bahwa perkembangan mereka masih membutuhkan perhatian lebih. Berikut ini gambaran hasil *pretest* dalam bentuk diagram batang.



Gambar 2. Kemampuan Motorik Halus Anak *Pretest*

2. Data Hasil *Posttest*

Berikut ini data hasil penelitian setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data berikut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5. Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak *Posttest*

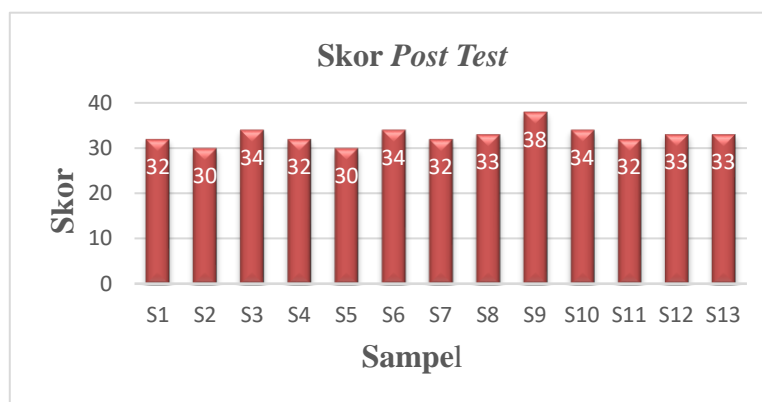
No	Nama	Pencapaian				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
1	S-1			✓		32
2	S-2			✓		30
3	S-3				✓	34
4	S-4			✓		32
5	S-5			✓		30
6	S-6				✓	34
7	S-7			✓		32
8	S-8			✓		33
9	S-9				✓	38
10	S-10				✓	34
11	S-11			✓		32
12	S-12			✓		33
13	S-13			✓		33
Skor Maksimum						38
Skor Minimum						33

Mengacu pada data di atas, berikut adalah frekuensi skor berdasarkan rentang yang telah ditentukan. Data berikut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 6. Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak *Posttest*

Skor	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
10-17	BB	0	0 %
18-25	MB	0	0 %
26-33	BSH	4	69,23%
34-40	BSB	9	30,76 %
Total		13	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari 13 anak yang dijadikan sampel, sebanyak 9 anak (30,76%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 4 anak (69,23%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada anak yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB), masing-masing dengan persentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas origami, kemampuan motorik halus anak berkembang secara optimal, karena tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori MB dan BB. Berikut ini gambaran hasil *posttest* dalam bentuk diagram batang.



Gambar 3. Kemampuan Motorik Halus Anak Posttest

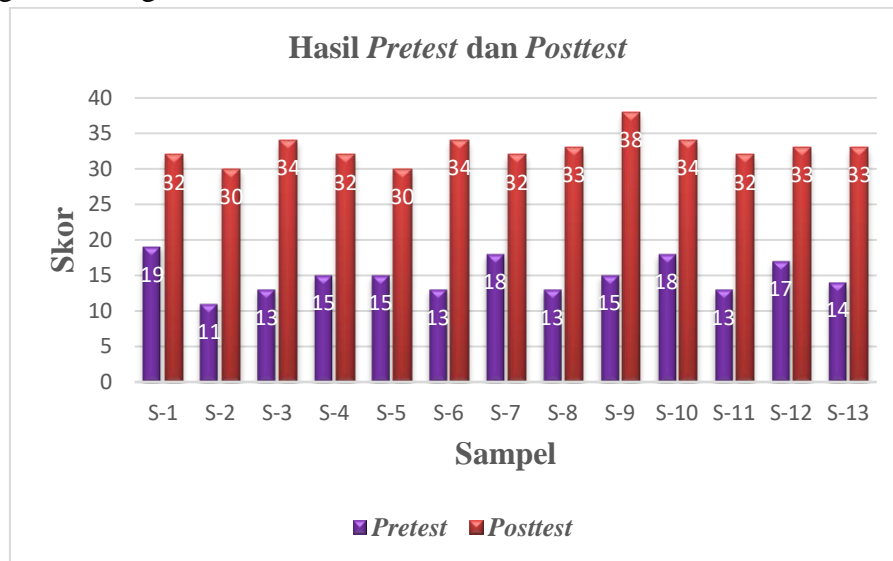
3. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berikut ini data hasil penelitian sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data berikut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 7. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	Perolehan	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	S-1	19	32
2	S-2	11	30
3	S-3	13	34
4	S-4	15	32
5	S-5	15	30
6	S-6	13	34
7	S-7	18	32
8	S-8	13	33
9	S-9	15	38
10	S-10	18	34
11	S-11	13	32
12	S-12	17	33
13	S-13	14	33
Skor Maksimum		19	38
Skor Minimum		11	30

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak antara *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest*, skor tertinggi yang dicapai adalah 19 dengan kategori "Mulai Berkembang" (MB) dan skor terendah adalah 11 dalam kategori "Belum Berkembang" (BB). Setelah perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan, dengan skor tertinggi mencapai 38 dalam kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB) dan skor terendah 30 dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Peningkatan skor ini mencerminkan perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami pada anak usia 4-5 tahun di RA Sabilissalam, mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat secara visual pada diagram batang berikut.



Gambar 4. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Uji Hipotesis

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah kegiatan melipat kertas dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak. Berikut ini hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis
Test Statistics^a

	posttest - pretest
Z	-3.186 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Test Statistics di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* terhadap perkembangan motorik halus anak. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di RA Sabilissalam.

Pembahasan

Mengacu pada analisis data hasil *pretest*, mayoritas anak (76,92%) berada dalam kategori belum berkembang (BB). Hal ini tampak dari 13 anak yang diuji, di mana pada item 6, yang mengukur kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan dalam gerakan rumit seperti membuat kupu-kupu dari kertas origami, banyak anak yang mendapat skor 1. Hal ini disebabkan oleh kesulitan anak dalam mengikuti instruksi melipat yang kompleks. Hal tersebut sangat jelas terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas belum berkembang sebagaimana mestinya.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut sangat terlihat ketika anak sudah mampu mengikuti langkah-langkah membuat karya sederhana dari kertas dengan tepat secara mandiri. Selain itu, hasil *posttest* juga menunjukkan bahwa 69,23% anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 23,08% anak berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) maupun mulai berkembang (MB) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang signifikan setelah penerapan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Sabilissalam.

Hasil penelitian saat ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Azizah & Simatupang \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan kemampuan motorik halus. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Saba & Wahyuni \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa aktivitas melipat kertas efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan *Down Syndrome*. Penelitian yang menggunakan desain A-B-A (*Baseline-Intervensi-Baseline*) menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan melipat anak setelah diberikan intervensi. Pada tahap baseline awal, skor rata-rata hanya 26%, namun setelah diberikan intervensi, skor kemampuan melipat mencapai 100%. Meskipun ada sedikit penurunan pada tahap baseline kedua menjadi 94%, hasil tersebut tetap menunjukkan peningkatan motorik halus yang signifikan, bahkan tanpa intervensi langsung. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak *Down Syndrome*.

Pada penelitian sekarang ditemukan beberapa hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan utama terletak pada jenis subjek (anak usia dini reguler vs anak berkebutuhan khusus), metode penelitian (*pretest-posttest* vs PTK vs single subject research), serta hasil dan konteks peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas. Selain itu, pada penelitian sekarang, guru memberikan ruang agar anak dapat mengoreksi kesalahan secara mandiri (*self corrective*) ketika membuat karya dari kertas, sehingga anak dapat mengetahui langkah mana yang benar serta tidak mengulangi

kesalahan yang telah dilakukan. Kemudian, pada penelitian ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang daya pikir, imajinasi, dan rasa seni anak. Perbedaan ini sekaligus menjadi keterbaruan (*novelty*) dari hasil penelitian sekarang. Keterbaruan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roslianti et al., (2022), kegiatan melipat kertas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Ketika motorik halus anak terlatih dengan baik, anak lebih mudah menjalankan berbagai fase perkembangan berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati, Hidayat, et al., (2024); Nurhayati, Kurniasih, et al., (2024).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di RA Sabilissalam sebelum diterapkannya kegiatan melipat kertas masih tergolong rendah. Sebanyak 76,92% anak berada dalam kategori belum berkembang (BB), sementara 23,08% berada dalam kategori mulai berkembang (MB). Akan tetapi, setelah kegiatan melipat kertas diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Persentase anak yang kini berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 69,23%, dan 23,08% anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di kelompok A1 RA Sabilissalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah rekomendasi dapat diajukan untuk guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Guru disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan melipat kertas dalam kurikulum secara rutin, mengikuti pelatihan yang relevan, dan melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan motorik halus anak. Sementara itu, orang tua dianjurkan untuk terlibat dalam kegiatan melipat kertas di rumah, menyediakan alat yang aman, dan mendiskusikan kemajuan anak dengan guru. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak kelompok anak di berbagai usia dan latar belakang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kegiatan melipat kertas terhadap perkembangan motorik halus serta dapat menambahkan variabel lain yang mendukung dalam perkembangan motorik halus anak seperti kegiatan *ecoprint*. Selain itu, eksplorasi variasi kegiatan dan media yang digunakan serta pengukuran jangka panjang dapat memberikan wawasan lebih mendalam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap

- kemampuan motorik halus anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 84–94. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10693>
- Azizah, D. R., & Simatupang, N. D. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas (origami) kelompok B1 di TK Labschool Unesa 1 Surabaya. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 1–13.
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasan. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–10. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Fazira, S., Daulay, M. I., & Marleni, L. (2018). Pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus usia dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 60–71. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.7>
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i2.1284>
- Hasbi, M. (2021). *Pedoman penerapan standar penilaian (penjaminan mutu PAUD)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Herawati, N., Iskandar, B., Suryatik, & Ritonga, S. A. (2024). Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan melipat kertas di TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Zenius Journal*, 1(1), 25–31.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Huda, H., Faeruz, R., & Hayati, M. (2019). Permainan kolase untuk meningkatkan motorik halus pada kelompok A TK Muslimat NU Banjarmasin. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13278>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Laku, M. S. L. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui seni melipat kertas pada Kelompok A di TK Indiyasana Juwangen. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i2.506>
- Murwani, Y. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan melipat dengan media kertas. *Jurnal Educatio*, 7(2), 459–464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1092>
- Nurhayati, I., Hidayat, Y., Lastari, L., Kurniasih, N., & Susanti, S. (2024). Implementasi pembiasaan berkata ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan ‘permisi’ dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Kober Sartika Asih. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 81–88. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.88>
- Nurhayati, I., Kurniasih, N., Susanti, S., & Hidayat, Y. (2024). Pengaruh penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 044–060. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2561>
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 144–149. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v4i1.15740>
- Roslianti, E., Firmansyah, A., Nugraha, Y., Asmara, A. N., Maulidiyah, H., Monika, H., Fitriani, R., & Falah, S. A. (2022). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami di PAUD Kober Cempaka. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*,

- 4(3), 419–424. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.375>
- Ruri, R. O., Laiya, S. W., & Ardini, P. P. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 85–90. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.115>
- Saba, A. M., & Wahyuni, S. (2023). Upaya meningkatkan motorik halus anak down syndrome melalui aktivitas melipat kertas. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.421>
- Sumantri, M. S., Amini, M., Tatminingsih, S., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Metode pengembangan fisik. In *Metode Pengembangan Fisik*.
- Syukur, M., Intisari, & Amri, N. A. (2023). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas TK Aisyiyah Talamangape. *JHPP (Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan)*, 1(1), 295–298.
- Warlenda, S. V., Marlina, H., & Renaldi, R. (2019). Perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di Paud se- Kecamatan Rengat Barat. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 14–24. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.406>
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Aprianti, A., & Maulidiya, R. (2020). Kegiatan melipat kertas lipat bermotif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6544>